SKEMA PENELITIAN DASAR | DIPA BLU 2026

Waking Up a Sleeping River: A Place-Based Study on Reclaiming Front Space for Disaster Resilience along the Way Kuripan River in Bandar Lampung

Dini Agumsari[1], Diana Lisa[1], Fadhilah Rusmiati[1], Puan Jati Megawati[1], Ayu Komalasari Dewi[1]

[1]Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia | Email: dini.agumsari@eng.unila.ac.id

PENDAHULUAN

- **Latar Belakang**

Meskipun memiliki jaringan sungai perkotaan yang luas, pemanfaatan tepian sungai sebagai ruang publik di Bandar Lampung masih kurang mendapat perhatian. Kondisi ini terlihat di tepian Sungai Way Kuripan, tempat banjir dan keterputusan akses ruang melemahkan peran sungai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat

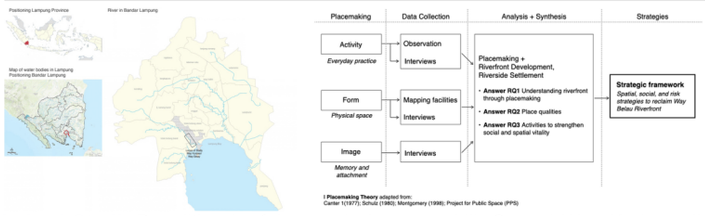
- **Permasalahan**

Peningkatan risiko banjir mengganggu hubungan sosial-spasial antara masyarakat dan tepian Sungai Way Kuripan. Dampaknya terlihat pada aktivitas yang terfragmentasi, akses yang terbatas, serta menurunnya citra sungai sebagai ruang publik. Permasalahan utama penelitian ini adalah memahami bagaimana kualitas tempat yang telah terbentuk dapat bertahan atau mengalami penurunan dalam kondisi berisiko banjir.

- **Tujuan**

Penelitian ini bertujuan mengkaji kualitas tempat di tepian Sungai Way Kuripan melalui dimensi aktivitas, bentuk fisik, dan citra, serta merumuskan strategi yang sesuai dengan konteks lokal untuk memperkuat vitalitas sosial dan spasial kawasan dalam menghadapi risiko banjir.

METODE

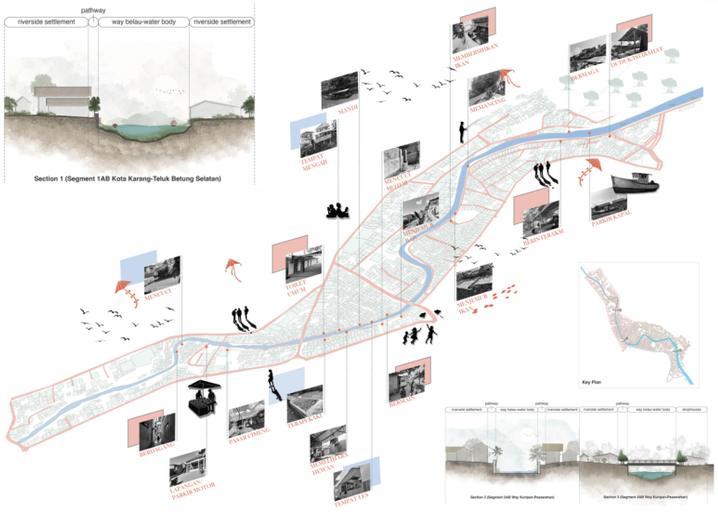


Lokasi Studi: Penelitian berfokus pada kawasan hilir Sungai Way Kuripan di Bandar Lampung, yang mencakup empat subsegmen dengan karakter sosial-spasial berbeda: 1A Kota Karang, 1B Teluk Betung Selatan, 2A Way Kuripan, dan 2B Pesawahan.

Metode: Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif deskriptif melalui pemetaan spasial, observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur pada keempat subsegmen. Data dianalisis berdasarkan tiga dimensi placemaking, yaitu aktivitas, bentuk fisik, dan citra, untuk mengidentifikasi kualitas serta kendala ruang dalam kondisi berisiko banjir dan merumuskan strategi intervensi yang sesuai dengan konteks setempat.

HASIL

Segmen	Aktivitas	Bentuk Fisik	Citra
1A – Kota Karang	Mata pencaharian maritim dan interaksi sosial informal berlangsung aktif. Warga memanfaatkan dinding bronjong secara adaptif untuk mendukung aktivitas sehari-hari.	Rumah panggung kayu berdampingan dengan hunian beton hasil modernisasi. Gang-gang memiliki tingkat keterhubungan yang tinggi dengan sungai.	Identitas maritim Bugis dan keterikatan terhadap tempat tetap kuat. Ketangguhan budaya dalam beradaptasi berdampingan dengan kekhawatiran terhadap keselamatan di titik tertentu.
1B – Teluk Betung Selatan	Pemanfaatan ruang tepian sungai menurun; aktivitas rekreasi dan perdagangan sangat terbatas atau tidak ditemukan.	Sejumlah rumah menjorok ke sungai dan memutus akses jalur tepian. Jaringan jalan berliku dengan keterhubungan yang rendah.	Sungai dipandang sebagai bagian belakang kawasan permukiman.
2A – Way Kuripan	Interaksi sosial dan perdagangan skala mikro berlangsung intensif. Aktivitas yang berhubungan langsung dengan sungai, seperti berenang dan mencuci, tetap hidup.	Kepadatan bangunan tinggi, didominasi rumah dua lantai yang berhimpitan. Terdapat fasilitas pendidikan dan peribadatan.	Persepsi beragam, mulai dari kecemasan terhadap banjir hingga pandangan yang netral terhadap lingkungan tempat tinggal.
2B - Pesawahan	Anak-anak berenang di sungai dan menggunakan jalan sebagai ruang bermain bersama.	jalan sebagai ruang bermain bersama.Topografi kawasan berelevasi rendah dan sangat rentan terhadap banjir.	Persepsi negatif didominasi kerawanan banjir, sementara narasi positif tentang sungai masih terbatas.



PEMBAHASAN

Berdasarkan kualitas tempat, praktik keseharian, dan kendala spasial yang ditemukan, penelitian ini mengusulkan lima strategi:

1. Menghubungkan kembali akses ruang; Memperkuat konektivitas memanjang di sepanjang sungai, melintang menuju tepian, serta vertikal.
2. Mempertahankan identitas lokal; Memadukan adaptasi banjir dengan arsitektur vernakular Bugis dan karakter kawasan setempat.
3. Memberdayakan masyarakat; Mengaktifkan jejaring sosial, ruang komunal, dan gotong royong untuk mendukung pemeliharaan sungai.
4. Memperkuat ekonomi lokal; Mendukung budidaya perairan, pertanian perkotaan, dan perdagangan skala kecil.
5. Mengintegrasikan mitigasi risiko; Memadukan pengelolaan sampah, peningkatan kesadaran lingkungan, dan penyediaan ruang evakuasi.

KESIMPULAN

Tepian Sungai Way Kuripan merupakan “tepian sungai yang terlelap”, dengan potensi placemaking yang masih tersimpan dan belum berkembang merata pada keempat segmennya. Temuan menunjukkan bahwa aktivitas, bentuk fisik, dan citra tidak berkembang secara serempak dalam menghadapi risiko banjir berulang. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perbedaan karakter ruang, keterikatan terhadap tempat, dan praktik masyarakat.

Lima strategi yang memadukan aksesibilitas, identitas lokal, pemberdayaan masyarakat, vitalitas ekonomi, dan mitigasi risiko diusulkan untuk menghidupkan kembali kawasan. Kerangka ini menawarkan pendekatan yang sesuai dengan konteks lokal untuk memulihkan tepian sungai rawan banjir sebagai ruang publik yang aktif secara sosial dan bermakna bagi masyarakat.

REFERENSI UTAMA

- Montgomery, J. (1998). Making a city: Urbanity, vitality and urban design. Journal of Urban Design, 3(1), 93–116.
- Carmona, M. (2019). Principles for public space design, planning to do better. Urban Design International, 24(1), 47–59.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lampung, tim penelitian, mitra masyarakat, serta seluruh pihak atas dukungan dan kontribusinya dalam pelaksanaan penelitian ini.